

FAKTOR PENYEBAB PASANGAN USIA SUBUR TIDAK MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOMBOS KOTA MANADO

Adhe Lisna Gayuh Sasiwi¹ Nelawati Radjamuda²

^{1,2} Dosen D3 Kebidanan STIKES Muhammadiyah Manado

ABSTRAK

Salah satu penyebab kematian ibu antara lain masih rendahnya pemahaman tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi, rendahnya akses terhadap pelayanan kontrasepsi dan banyaknya pasangan usia subur (PUS) tidak mendapat pelayanan kontrasepsi, pada hal itu beresiko meningkatkan jumlah kematian ibu karena aborsi yang tidak aman (Budijanto, 2013). Berdasarkan data wilayah kerja puskesmas Kombos pada tahun 2017 diketahui bahwa Jumlah peserta KB aktif berjumlah 3.711 (68,6%) dari total 5.408 Pasangan Usia Subur (PUS). Ini berarti masih ada 1.697 (31,4 %) PUS yang bukan merupakan peserta KB aktif. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan masih tingginya PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kombos tahun 2017.

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Kombos Kota Manado pada bulan Mei 2019. Variabel dalam penelitian ini adalah mono variable yaitu Faktor PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi. Populasi dalam hal ini adalah semua PUS yang bukan peserta KB aktif di puskesmas Kombos yaitu berjumlah 1697 peserta. Sampel dalam hal ini adalah sebagian PUS yang bukan peserta KB aktif di puskesmas Kombos yaitu berjumlah 94 peserta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan aksidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Analisa data ada penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekwensi.

Faktor penyebab Pasangan Usia Subur (PUS) tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan 19,1% ingin punya anak, 16,4 % takut efek samping, 15,3% tidak nyaman, 14,5% fertilitas (ingin banyak anak), 14,5% tidak ingin, 9,2% masalah akses alat KB, 6,5% masalah kepercayaan/agama..

Kata Kunci : PUS, Tidak menggunakan, Alat Kontrasepsi

PENDAHULUAN

Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga

menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk

mewujudkan keluarga yang berkualitas (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Keluarga berencana merupakan salah satu cara strategis untuk mengurangi kematian ibu khususnya dengan kondisi 4T : terlalu muda melahirkan (dibawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (diatas usia 45 tahun). Selain itu, program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan batin (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Keterkaitan manfaat kontrasepsi dengan penurunan AKI sering kali tidak dirasakan. Salah satu penyebab kematian ibu antara lain masih rendahnya pemahaman tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi, rendahnya akses terhadap pelayanan kontrasepsi dan banyaknya pasangan usia subur (PUS) tidak mendapat pelayanan kontrasepsi, pada hal itu beresiko meningkatkan jumlah kematian ibu karena aborsi yang tidak aman (Budijanto, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia menempati urutan ke 4 (empat) dunia setelah cina, india, dan amerika dengan jumlah penduduk 238.315.176 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 1,25% pertahun, tanpa pengendalian kependudukan diperkirakan angka itu akan semakin membengkak dan akan mencapai angka 270 juta jiwa pada tahun 2015. Bahkan saat ini

indonesia sedang menghadapi lampu kuning masalah kependudukan (SDKI, 2012).

Berdasarkan data badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 ada 123.571 PUS (pasangan usia subur) yang merupakan peserta KB baru. Yang menggunakan metode kontrasepsi IUD sebanyak 10.627 Akseptor, yang menggunakan metode Medis Operatif Wanita (MOW) sebanyak 2.382 Akseptor, yang menggunakan metode Medis Operatif Pria (MOP) sebanyak 150 Akseptor, yang menggunakan metode kontrasepsi kondom sebanyak 9.728, yang menggunakan kontrasepsi implant sebanyak 22.391, yang menggunakan kontrasepsi suntikan sebanyak 57.165, yang menggunakan kontrasepsi pil sebanyak 20.628 (BKKBN, 2017).

Berdasarkan data SDKI 2012, diketahui 62% wanita kawin menggunakan alat kontrasepsi dan artinya 38% tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan RISKESDAS 2013 proporsi alasan utama tidak menggunakan alat/cara KB bagi WUS kawin yang tidak pernah ber KB sebelumnya yaitu ingin punya anak (46,6%), responden tidakingin (15,7%), takut efek samping (11%), fertilitas (7,2%), dilarang suami/keluarga (6,1%), tidak nyaman (5,2%), kurang pengetahuan (3,4%), Masalah kepercayaan/agama (3,3%), masalah akses alat KB (1,4%).

Jumlah wanita yang menggunakan metode kontrasepsi pada suatu waktu tertentu serta kelangsungan pemakaiannya

berdampak pada efektifitas suatu metode kontrasepsi untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan. Peningkatan pelayanan keluarga berencana di Indonesia harus focus dalam menjaga kelangsungan metode kontrasepsi.

Perolehan data dinas kesehatan provinsi sulawesi utara, pada tahun 2016 jumlah akseptor KB aktif mencapai 377.367 peserta untuk memakai kontrasepsi, yang pengguna paling banyak adalah metode suntikan sebesar 93.885 (24,88%) akseptor, pengguna implan sebanyak 77.275 (20,48%) peserta, pengguna IUD (intra uteri device) sebanyak 35.333 (9,36%) akseptor, sedangkan alat kontra sepsi kondom sebanyak 9.402(2,49%) akseptor, serta akseptor KB dengan metode operasi wanita (MOW) sebanyak 8.878 (2,30%) peserta, metode operasi pria (MOP) sebanyak 1.052 (0,28%) akseptor. (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Berdasarkan data wilayah kerja puskesmas Kombos pada tahun 2017 diketahui bahwa Jumlah peserta KB aktif berjumlah 3.711 (68,6%) dari total 5.408 Pasangan Usia Subur (PUS). Ini berarti masih ada 1.697 (31,4 %) PUS yang bukan merupakan peserta KB aktif. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan masih tingginya PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kombos tahun 2017.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab Pasangan Usia Subur (PUS) tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kombos Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena di masyarakat tanpa mencari hubungan antar variable (Ariani, 2014).

Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Kombos Kota Manado pada bulan Mei 2019

Variabel dalam penelitian ini adalah mono variable yaitu Faktor PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Populasi dalam hal ini adalah semua PUS yang bukan peserta KB aktif di puskesmas Kombos yaitu berjumlah 1697 peserta.

Sampel dalam hal ini adalah sebagian PUS yang bukan peserta KB aktif di puskesmas Kombos yaitu berjumlah 94 peserta.

Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{n}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:
n : Sampel
N : Populasi
d² : Presisi (10%)

Perhitungan:

$$n = \frac{1697}{1697 \cdot (0,1)^2 + 1}$$
$$n = \frac{1697 \cdot 0,01 + 1}{1697}$$
$$n = \frac{17,97}{1697}$$
$$n = 94$$

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan aksidental sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dipergunakan oleh pewawancara untuk melakukan tugas wawancara atau dikirimkan kepada responden sebagai system angket (Ariani, 2014).

Analisa data ada penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekwensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Distibusi Responden Berdasarkan Penyebab Fertilitas (ingin Banyak Anak)

Tabel.7 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab Fertilitas (ingin Banyak Anak) di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Ingin mempunyai banyak anak	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase(%)
Ya	38	40,4
Tidak	56	59,6
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Fertilitas (ingin Banyak Anak) di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59,6%) tidak ingin mempunyai banyak anak dan hampir setengahnya responden (40,4%) tidak ingin mempunyai banyak anak.

Distibusi Responden Berdasarkan Penyebab Ingin Punya Anak

Tabel 8. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab Ingin Punya Anak di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Saat ini ingin hamil	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	50	53,2
Tidak	44	46,8
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penyebab Ingin Punya Anak di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,2%) saat ini Ingin Punya Anak dan hampir setengah responden (46,8%) tidak sedang ingin Punya Anak.

Distibusi Responden Berdasarkan Penyebab tidak ingin

Tabel 9. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab tidak ingin di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	38	40,4
Tidak	56	59,6
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59,6%) ingin menggunakan alat kontrasepsi dan

hamper setengahnya responden (40,4%) tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi.

Distibusi Responden Berdasarkan penyebab masalah kepercayaan/agama

Tabel 10. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penyebab masalah kepercayaan/agama di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Masalah kepercayaan/agama	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	17	18,1
Tidak	77	81,9
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 10 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penyebab masalah kepercayaan/agama di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (81,9%) bukan karena masalah dalam kepercayaan/agamanya dan sebagian kecil responden (18,1%) karena pertimbangan masalah kepercayaan/agama.

Distibusi Responden Berdasarkan Penyebab dilarang suami/keluarga

Tabel 11. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab dilarang suami/keluarga di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Dilarang suami/keluarga	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	12	12,8
Tidak	82	87,2
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 11 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab dilarang suami/keluarga di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa hamper seluruh responden (87,2%) tidak dilarang suami/keluarga dan sebagian kecil responden (12,8%) dilarang suami/keluarga

Distibusi Responden Berdasarkan Penyebab takut efek samping

Tabel 12. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan takut efek samping di Puskesmas Kombos Kota Manado

Takut efek samping	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	43	45,7
Tidak	51	54,3
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan table 12 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab takut efek samping di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,3%) takut efek samping dan hamper setengah responden (45,7%) tidak takut efek samping

Distibusi Responden Berdasarkan Penyebab Masalah Akses Alat KB

Tabel 13. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab Masalah Akses Alat KB di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Masalah	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase (%)
Akses Alat KB		
Ya	24	25,5
Tidak	70	74,5
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 13 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab Masalah Akses Alat KB di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,5%) Tidak Ada Masalah Akses Alat KB dan sebagian kecil (25,5%) Masalah Akses Alat KB.

Distribusi Responden Berdasarkan Penyebab tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi

Tabel 14. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi	Frekuensi	
	Jumlah	Prosentase (%)
Ya	42	44,7
Tidak	52	55,3
Jumlah	94	100

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 14 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,3%) nyaman menggunakan alat kontrasepsi dan hamper setengah responden (44,7%) tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi.

PEMBAHASAN

Fertilitas (ingin banyak anak)

Dari Ma'qil bin Yasar al-Muzani radhiyallahu 'anhu dia berkata: Seorang lelaki pernah datang (menemui) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Sesungguhnya aku mendapatkan seorang perempuan yang memiliki kecantikan dan (berasal dari) keturunan yang terhormat, akan tetapi dia tidak bisa punya anak (mandul), apakah aku (boleh) menikahnya? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Tidak (boleh)", kemudian lelaki itu datang (dan bertanya lagi) untuk kedua kalinya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kembali melarangnya, kemudian lelaki itu datang (dan bertanya lagi) untuk ketiga kalinya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Nikahilah perempuan yang penyayang dan subur (banyak anak), karena sesungguhnya aku akan membanggakan (banyaknya jumlah kalian) dihadapan umat-umat lain (pada hari kiamat nanti)." Bagi seorang perempuan yang masih gadis. kesuburan ini diketahui dengan melihat keadaan keluarga (ibu dan saudara perempuan) atau kerabatnya.

Hadits ini menunjukkan dianjurkannya memperbanyak keturunan, yang ini termasuk tujuan utama pernikahan, dan dianjurkannya menikahi perempuan yang subur untuk tujuan tersebut. Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab Keinginan Mempunyai Banyak di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan

bahwa sebagian besar responden (59,6%). Hasil penelitian juga menunjukkan hamper setengah responden mempunyai jumlah anak 1, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden merupakan keluarga kecil.

Ingin punya anak

Seorang pasangan suami istri yang menginginkan kehamilan seharusnya sudah melepas alat kontrasepsi. Bahkan beberapa harus direncanakan untuk segera melepas alat kontrasepsi untuk mengembalikan kesuburan seperti alat kontrasepsi suntik misalnya. Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Saat Ini Ingin Hamil di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53,2%) saat ini sedang ingin hamil.

Hal ini wajar apabila PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian juga menunjukkan hamper setengah responden mempunyai jumlah anak 1, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden merupakan keluarga kecil yang kemungkinan besar masih akan menambah anak. Dilihat dari segi usia hamper setengah responden berumur 20-29 tahun, hal ini menunjukkan masih dalam umur produktif dan aman untuk hamil.

Tidak ingin

Persepsi terhadap KB adalah hasil dari proses aktivitas kejiwaan dimana seseorang dapat mengenali, mamahami, dan memberi makna positif atau negatif terhadap program KB kontak, yang dipengaruhi oleh pengetahuan

tentang KB , bagaimana harapan untuk program KB, dan bagaimana penilaian tentang program KB .

Pengetahuan tentang KB ini termasuk juga pada bagaimana pengalaman seseorang yang diperoleh dari program KB dan bagaimana emosi yang terbentuk dari pengalaman tersebut. Pengharapan untuk program KB mengacu pada keinginan individu terhadap program KB. Pengharapan ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan motivasi individu. Evaluasi merupakan bagaimana kesimpulan atau penilaian akhir terhadap program KB yang telah diambil atau diputuskan oleh individu (Herlina, 2009).

Unmet need dapat didefinisikan sebagai kelompok yang belum terpenuhi kebutuhan kontrasepsinya, mencakup semua pria atau wanita usia subur yang sudah menikah atau hidup bersama dan dianggap aktif secara seksual yang tidak menggunakan metode kontrasepsi, baik yang tidak ingin punya anak lagi ataupun menunda kelahiran berikutnya.

Menurut Irwin M. Rosentok dalam Philip Kotler pada akhirnya faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu produk kontrasepsi tertentu dapat dijelaskan dengan model kepercayaan yang salah satunya tergantung dari pengaruh berita dan informasi yang diperoleh dari media massa, kelompok masyarakat atau keluarga yang dipercaya, serta pengalaman orang lain.

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi di

Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59,6%) ingin menggunakan alat kontrasepsi dan hamper setengahnya responden.

Hai ini baik untuk keberlangsungan program keluarga berencana, hai ini berkaitan dengan hamper seluruh responden mendapatkan dukungan dari suami/keluarga .

Masalah kepercayaan

Dewasa ini masalah kependudukan sudah semakin kompleks. Jumlah penduduk Indonesia yang semakin banyak telah menciptakan masalah tersendiri misalnya saja lahan – lahan pertanian kini telah beralih fungsi menjadi pemukiman warga. Selain itu terlalu banyak penduduk juga menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas dan angka kemiskinan di negara kita. Guna mengatasi masalah – masalah ini maka pemerintah mencanangkan program KB sebagai salah satu solusinya.

Pada mulanya program ini sulit untuk diterima karena ada banyak kontroversi mengenai masalah ini. Ada 2 pihak yang berbeda pendapat, yaitu pihak yang pro dan yang kontra terhadap program KB. Mereka mempunyai alasan – alasan tersendiri untuk menguatkan pendapatnya. Di satu sisi KB diperlukan untuk mengendalikan angka kelahiran di negara kita. Tetapi di sisi lain, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menganggap bahwa KB ini adalah haram. Hal ini berdasarkan pada ajaran agama islam yang

menganjurkan untuk memperbanyak keturunan.

Secara umum lembaga-lembaga fatwa di Indonesia menerima dan membolehkan KB. Majelis Ulama Indonesia menjelaskan, bahwa ajaran islam membenarkan Keluarga Berencana. Argumen yang membolehkannya adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, pendidikan anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas, dan sholeh. Majelis Tarjih Muhammadiyah memandang KB sebagai jalan keluar dari keadaan mendesak, dibolehkan sebagai hukum pengecualian, yakni: Untuk menjaga keselamatan jiwa atau kesehatan ibu, Untuk menjaga keselamatan agama, orang tua yang dibebani kewajiban mencukupi keperluan hidup keluarga dan anak-anaknya, Untuk menjaga keselamatan jiwa, kesehatan atau pendidikan anak-anak.

Berdasarkan tabel 10 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penyebab masalah kepercayaan/agama di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (81,9%) bukan karena masalah dalam kepercayaan/agamanya. Hal ini berkaitan dengan usia reponden hamper setengah beusia 20-29 tahun, dimana usia ini telah matang dan besarnya kesadaran dalam menyejahterakan keluarga.

Dilarang keluarga

Keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan erat satu sama lain dan saling tergantung yang teroganisir dalam satu unit dalam rangka

mencapai tujuan-tujuan tertentu, yakni fungsi-fungsi keluarga atau tujuan-tujuan. Jadi dalam sebuah keluarga dikembangkanlah nilai-nilai dengan keyakinan tertentu yang dimiliki, sebagai ketentuan bagi anggotanya (Hamilton, 2002).

Hamilton (2002), juga mengemukakan bahwa kebutuhan dasar manusia merupakan sumber kekuatan yang mendorong kearah tujuan tertentu secara disadari maupun tidak disadari. Dorongan itu disebut dengan motivasi, motivasi bias timbul dari dalam individu itu sendiri maupun yang datang dari lingkungan sekitarnya khususnya dukungan suami atau keluarga terdekat.

Ninuk dalam Subagio, A (2012), menyebutkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh suami yaitu dukungan emosional mencakup empati, keperdulian dan empati kepada orang lain, dukungan penghargaan yaitu dorongan maju untuk persetujuan atas gagasan dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lainnya, dukungan instrumental mencakup bantuan langsung dan dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, saran, pengetahuan, informasi serta petunjuk

Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus, dan didalam keluarga secara umum. Budaya menjadikan pria kepala keluarga yang masih banyak di anut sebagian pola keluarga didunia menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuan

nya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan didalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga didalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap KB dalam rumah tangga (Survei Demografi Kesehatan Indonesia/SDKI, 2007).

Berdasarkan tabel 11 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab dilarang suami/keluarga di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (87,2%) tidak dilarang suami/keluarga dan sebagian kecil responden (12,8%) dilarang suami/keluarga.

Kaushik (2009), dalam penelitiannya di India menunjukkan bahwa penerimaan suami terhadap KB berpengaruh signifikan terhadap kejadian ketidak inginan ber KB, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh litbang BKKBN di Indonesia pada tahun 2004. Casterline dan koleganya pada penelitian yang dilakukan di Filipina juga menemukan kesimpulan yang sama, mengenai hubungan antara penerimaan suami terhadap KB. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Bongaart dan Bruce (1995) serta Wesstoff dan Bankole (1995) (Isa, 2009).

Takut efek samping

Menurut Irwin M. Rosentok dalam Philip Kotler pada akhirnya faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu produk kontrasepsi tertentu dapat dijelaskan dengan model kepercayaan yang

salah satunya tergantung dari pengaruh berita dan informasi yang diperoleh dari media massa, kelompok masyarakat atau keluarga yang dipercaya, serta pengalaman orang lain.

Efek samping kontrasepsi adalah efek yang biasa muncul pada setiap pengguna alat kontrasepsi dikarenakan kontrasepsi yang digunakannya. Efek samping normal terjadi, dan seluruh alat kontrasepsi ada efek sampingnya. Efek samping wajar muncul dan bukan merupakan ketidakcocokan ataupun komplikasi karena pemakaian kontrasepsi. Berdasarkan table 12 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan takut efek samping di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,3%) takut efek samping.

Hal ini dapat dikaitkan dengan pendidikan yang hamper setengahnya adalah SMP, sehingga mempengaruhi persepsi responden tentang kontrasepsi.

Masalah akses alat KB

Faktor yang paling umum mempengaruhi penggunaan kontrasepsi modern pada masyarakat adalah akses jarak ke pelayanan kesehatan (Samandari, 2010). Akses, jarak tempuh dan letak geografis daerah perkotaan atau pedesaan mempengaruhi wanita pasangan usia subur untuk menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan.

Akses yang mudah dijangkau meliputi jarak ke pelayanan kesehatan dengan waktu tempuh kurang dari tiga puluh menit akan menarik para perempuan untuk mengunjungi pusat pelayanan KB

tersebut, jarak tempat pelayanan sangat efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi dan menurunkan kesuburan (Samandari, 2010).

Akses yang mudah menuju tempat yang memberikan fasilitas pelayanan kesehatan menjadi faktor yang utama sebagai penguat keinginan ibu untuk memperhatikan kesehatannya. Akses yang mudah dijangkau bukan hanya kedekatan jarak antara rumah menuju tempat pelayanan kesehatan, akan tetapi waktu tempuh dan alat transportasi yang digunakan juga mempunyai peranan penting.

Berdasarkan tabel 13 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab jarak tempat pelayanan kesehatan jauh di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,5%) jarak tempat pelayanan kesehatan tidak jauh.

Hai ini bertentangan dengan teori yang ada. Hal ini dimungkinkan karena adanya factor lain yaitu responden memang tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi karena sebagian besar responden (53,2%) saat ini sedang ingin hamil.

Tidak Nyaman

Rasa malu pada diri seseorang muncul karena adanya sistem nilai dan norma sosial yang dijadikan sebagai ideologi budaya oleh kelompok sosial tertentu. Adanya sosialisasi nilai dan norma sosial kedalam diri individu ditentukan oleh sejauh mana sosiokultural dapat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan emosi, khususnya emosi kesadaran diri yang

berkenaan dengan rasa malu (Lusiana, 2010)

Kenyamanan dalam menggunakan alat kontrasepsi berkaitan dengan pengalaman pribadi. Perasaan malu dan rishi merupakan factor tersendiri dalam menentukan metode kontrasepsi. Biasanya PUS memilih kontrasepsi yang tidak harus membuka daerah kemaluannya, apalagi metode yang perempuan harus memasukkan jarinya kedalam vagina, sebagian perempuan tidak mau melakukan ini.

Berdasarkan tabel 14 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Penyebab tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,3%) nyaman menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini berkaitan dengan berbagai macam metode yang dapat dipilih sesuai kebutuhan, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengguna alat kontrasepsi.

Berdasarkan tabel 15 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan penyebab tidak menggunakan kontrasepsi di Puskesmas Kombos Kota Manado menunjukkan bahwa alasan tertinggi 50 responden (19,1%) responden tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah karena saat ini ingin hamil. Hal ini menjadi wajar karena wanita yang ingin hamil sewajarnya memang tidak menggunakan alat kontrasepsi.

KESIMPULAN

Faktor penyebab Pasangan Usia Subur (PUS) tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Kombos

Kota Manado tertinggi karena ingin punya anak.

SARAN

Bagi Puskesmas disarankan untuk dapat bekerjasama dengan Petugas Lapangan keluarga Berencana (PLKB) untuk melestarikan akseptor KB agar tetap menggunakan alat kontrasepsi dan mencari PUS yang tidak terlindungi alat kontrasepsi. Upaya lain dapat dilakukan dengan cara memberikan KIE dan konseling penggunaan alat kontrasepsi pada klien post partum, penyuluhan saat di kegiatan posyandu balita. Pemberian jadwal pelayanan KB keliling untuk masyarakat yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Purwoastuti, Endang, Elisabeth Siswi Walyani. 2015. Panduan Materi Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.

Suratun, dkk. 2013. Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: CV. Trans Info Media.

Lapau, Buchari. 2015. Metodologi Penelitian Kebidanan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ariani, Ayu Putri. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ariani, Ayu Putri. 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.

Handayani Sri, 2010. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta; Rhima

Saryono., Mekar Dwi Anggraeni. 2011. Metodologi

Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta:
Nuha Medika.

Dudeja, Anshul. 2010.
Pengertian Pasangan Usia Subur.
<http://worldhealth-bokepzz.blogspot.com/2012/05/pengertian-pasangan-usia-subur-pus.html>. Diakses 20 Desember 2012 jam 12.07 wita.